

## KONSTRUKSI KAUSATIF MORFOLOGIS DALAM BAHASA INDONESIA

Dwi Puspitorini<sup>1</sup>, Cynthia Vientiani<sup>2</sup>, Evi Siregar<sup>3</sup>

Universitas Indonesia<sup>1</sup>, The University of Osaka<sup>2</sup>, El Colegio de México<sup>3</sup>

dwi.puspitorini@ui.ac.id<sup>1</sup>, cynthia.vientiani.hmt@osaka-u.ac.jp<sup>2</sup>, esivegar@colmex.mx<sup>3</sup>

### *Abstract*

*This study examines morphological causative constructions in Indonesian marked by the suffix {-kan}. This study aims to classify the semantic types of the morphological causative construction {-kan} on the basis of transitivity prototypes and their morphosyntactic patterns that characterize its distribution. Data were drawn from the 2024 Indonesian news corpus (Leipzig Corpora Collection), comprising over 21 million tokens, and analyzed using AntConc software with the KWIC feature. The study applies Hopper & Thompson's (1980, 2025) framework, further refined by Croft (2003, 2012). The findings reveal two major types of morphological causative constructions: (1) prototypical causatives, which conform to the universal definition of causativization by increasing valency from intransitive to transitive clauses, and (2) less prototypical causatives, which exhibit state-like semantics, non-human agents, and low object affectedness. Moreover, the study shows that the suffix {-kan} not only functions as a causativizer but also marks applicative processes. These results highlight the complexity of {-kan} in Indonesian and contribute to cross-linguistic typological studies by expanding the understanding of how morphology interacts with syntax and semantics in causative constructions.*

**Keywords:** *causative construction, transitivity, {-kan} suffix, valency alternation, applicative*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas konstruksi kausatif morfologis bahasa Indonesia yang ditandai dengan sufiks {-kan}. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan tipe semantis konstruksi kausatif morfologis {-kan} berdasarkan prototipe ketransitifan dan perilaku sintaksisnya. Data diambil dari korpus berita Indonesia tahun 2024 (Leipzig Corpora Collection) dengan total lebih dari 21 juta token, kemudian dijangar menggunakan perangkat AntConc. Analisis dilakukan dengan kerangka teori Hopper & Thompson (1980, 2025) dan pengembangan teori tersebut oleh Croft (2003, 2012). Hasil penelitian menunjukkan adanya dua tipe utama konstruksi kausatif morfologis: (1) tipe prototipikal, yang sesuai dengan definisi kausativisasi universal, ditandai dengan peningkatan valensi dari klausa intransitif menjadi transitif; dan (2) tipe kurang prototipikal, yang memperlihatkan ciri keadaan, agen non-insani, serta keterkenaan objek yang rendah. Temuan ini menegaskan bahwa sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar penanda kausativisasi, karena juga berperan dalam proses aplikatif. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara morfologi, sintaksis, dan semantik dalam konstruksi kausatif bahasa Indonesia, serta memberikan kontribusi pada kajian tipologi lintas bahasa.

**Kata kunci:** konstruksi kausatif, ketransitifan, sufiks -kan, perubahan valensi, aplikatif

## PENDAHULUAN

Konstruksi kausatif adalah struktur sintaksis yang menyatakan relasi sebab-akibat dalam satu klausa. Ada partisipan yang menyebabkan terjadinya peristiwa atau tindakan (*causer*) dan ada partisipan lain yang melakukan atau mengalami tindakan (*causee*) akibat adanya penyebab. Konstruksi ini merupakan fenomena universal dalam bahasa-bahasa di dunia, tetapi strategi yang digunakan untuk mengekspresikannya bervariasi. Dalam kajian tipologi bahasa, konstruksi kausatif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kausatif morfologis, kausatif leksikal, dan kausatif sintaktis (Shibatani & Pardeshi, 2001: 136).

Konstruksi kausatif menggunakan verba kausatif untuk menampilkan relasi antara penyebab (*causer*) dan tersebab (*causee*). Dalam Bahasa Indonesia, hubungan sebab-akibat dalam konstruksi kausatif morfologis diekspresikan antara lain melalui afiks {-kan} yang membentuk verba kausatif sebagai pusat predikasi.

- (1) Tammy **datang** sebagai pemain.  
 (2) Mereka telah **mendatangkan** beberapa pemain.



Kalimat (1) menunjukkan bahwa satu partisipan (*Tammy*) melakukan tindakan *datang*. Kalimat (2) menunjukkan ada partisipan lain (*Mereka*) yang menyebabkan partisipan lain (beberapa *pemain*) melakukan tindakan (*datang*). Kalimat (2) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (3) di bawah ini.

- (3) Mereka **membuat** beberapa pemain **datang**.



Proses morfologis dengan afiks {-kan} pada contoh di atas memperlihatkan proses perubahan verba bervalensi satu *datang* menjadi verba kausatif *mendatangkan* yang merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa proses morfologis dengan sufiks mengakibatkan peningkatan jumlah valensi verba (Muslim 2003: 16; Hasisah, I., Mursyid, A., & Natsir, M. 2021; Hopper & Thompson, 2025).

Konstruksi kausatif sebagai hasil dari transformasi sintaktis tersebut sesuai dengan definisi kausativisasi yang disampaikan oleh Creissels (2024: 456) melalui rumus berikut ini.

$$V X_S \rightarrow V_{CAUS} Y_A X_P$$

Rumus di atas menggambarkan transformasi struktur klausa ketika sebuah verba mengalami kausativisasi. Argumen S (subjek intransitif) berubah menjadi P (pasien) ketika verba dikausatifkan. Argumen A (agen) ditambahkan sebagai argumen baru. Dari rumus tersebut tergambar bahwa konstruksi kausatif merupakan konstruksi transitif ( $V_{CAUS} Y_A X_P$ ) yang diturunkan dari konstruksi intransitif ( $V X_S$ ). Proses tersebut menunjukkan bahwa konstruksi

kausatif dipandang sebagai proses penambahan argumen (valensi) melalui operasi sintaktis. Contoh kalimat (1) dan (2) di atas sesuai dengan definisi tersebut.

Tammy **datang** sebagai pemain  
 $X_S$        $V$

Mereka **mendatangkan** beberapa pemain  
 $Y_A$        $V_{CAUS}$        $X_P$

Definisi kausatif tersebut menganggap kausatif sebagai konstruksi yang menyatakan *A membuat P melakukan sesuatu (caused motion atau caused action)* (Creissels, 2024:456). Namun, definisi tersebut belum menjelaskan fakta bahwa secara tipologis lintas bahasa, morfologi kausatif juga digunakan untuk jenis alternasi valensi lain yang tidak sesuai dengan definisi tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, sufiks *-kan* pada verba kausatif *membanggakan* diturunkan dari verba bervalensi satu *bangga*. Perubahan verba *bangga* menjadi *membanggakan* pada contoh di bawah ini sesuai dengan definisi konstruksi kausatif.

(4) Kedua orang tuanya **bangga**.

$X_S$

(5) Dia ingin **membanggakan** kedua orang tuanya.

$Y_A$

$X_P$

Argumen S (*Kedua orang tuanya*) berubah menjadi P (pasien) ketika verba *bangga* dikausatifkan menjadi *membanggakan*. Argumen S dan P merupakan entitas yang sama. Argumen A (*Dia*) ditambahkan sebagai argumen baru. Kalimat (5) dapat diparafrasa menjadi *Dia ingin membuat kedua orang tuanya bangga*.

Namun, data penelitian ini juga menemukan penggunaan verba *membanggakan* (6) yang tidak dapat dijelaskan melalui definisi tersebut.

(6) Seluruh rakyat Jatim **membanggakan** kebesaran sejarah masa lalu.

$Y_A$

$X_P$

(7) \*Kebesaran sejarah masa lalu **bangga**.

$X_S$

Klausa transitif (6) tidak dapat diparafrasakan menjadi *Seluruh rakyat Jatim membuat kebesaran sejarah masa lalu bangga* karena argumen A bukan penyebab.

Selain itu juga ditemukan penggunaan {-kan} yang tidak sesuai dengan definisi konstruksi kausatif, seperti ketiga contoh berikut ini.

(9) Perayaan ulang tahunnya sangat **menyenangkan**.

(10) Program ini **membahagiakan**.

(11) Pakaian hijau juga **menyenangkan** bagi Rasulullah SAW.

Pada ketiga konstruksi di atas, argumen A adalah penyebab sehingga klausa (9)—(11) dapat diparafrasakan menjadi

- (9) Perayaan ulang tahunnya sangat membuat **senang**.
- (10) Program ini membuat **bahagia**.
- (11) Pakaian hijau juga **membuat** Rasulullah SAW **senang**.

Konstruksi kausatif (9) dan (10) tidak menghadirkan argumen yang menjadi tersebut, sedangkan konstruksi kausatif (11) menghadirkan argumen tersebut yang didahului dengan partikel *bagi*.

Penelitian tentang konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu (lihat Mulyadi, 2004; Winarti, 2009; Subiyanto, 2013; Afriani, 2016; Nurhayati, 2018; Hasisah et al., 2021). Para peneliti terdahulu tersebut pada umumnya bertujuan menjelaskan bentuk konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia, baik yang analitik, morfologis, maupun leksikal. Afiks {-kan} hampir selalu disebutkan oleh para peneliti terdahulu dalam pembahasan mereka tentang konstruksi kausatif morfologis. Penelitian Winarti (2009) membahas konstruksi kausatif morfologis yang diungkapkan tidak hanya dengan afiks {-kan} tetapi juga afiks lainnya, yaitu {-i}, {per-} dan kombinasi afiks {per-kan}, {per-i}.

Meskipun dengan cara yang berbeda-beda, para peneliti terdahulu menjelaskan konstruksi kausatif morfologis sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Creissels (2024), yaitu bahwa afiks {-kan} mengubah klausa intransitif menjadi konstruksi transitif. Selain itu, afiks {-kan} memunculkan argumen baru sebagai *causer* (penyebab). Ada perubahan relasi gramatikal dari argumen-argumennya dan terjadi penambahan argumen. Contoh (3) dan (4) mewakili ciri-ciri tersebut.

Namun, fenomena proses morfologis dengan afiks {-kan} seperti yang diperlihatkan contoh (6) dan (8) tidak diamati oleh peneliti terdahulu. Demikian pula konstruksi kausatif seperti contoh (9), (10), dan (11) juga tidak dibahas dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian tentang konstruksi kausatif morfologis yang dimarkahi dengan sufiks {-kan} dapat dilanjutkan untuk menjelaskan fenomena yang tidak bersesuaian dengan definisi kausatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memilih konstruksi kausatif morfologis yang diekspresikan melalui afiks {-kan} sebagai topik penelitian. Untuk menjelaskan fenomena proses morfologis yang belum diamati peneliti terdahulu tersebut, konstruksi kausatif diamati melalui perspektif ketransitifan sebagai kontinum prototipikal, bukan sebagai kategori biner.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tipe semantis konstruksi kausatif morfologis {-kan} berdasarkan prototipe ketransitifan. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan tipe semantis konstruksi kausatif morfologis {-kan} berdasarkan prototipe ketransitifan. Teori ketransitifan Hopper dan Thompson (1980, 2025) dan pengembangannya (Croft, 2003, 2012) digunakan sebagai dasar pengklasifikasian tipe semantis konstruksi kausatif morfologis. Mengacu pada pendapat Croft tentang ketransitifan yang memandang ketransitifan tidak hanya sebagai fenomena semantis, tetapi juga sebagai sistem gramatikal yang berbeda-beda di tiap bahasa, karakteristik sintaktis setiap tipe semantis juga akan dijelaskan. Definisi kausativisasi yang diajukan oleh Creissels (2024: 456) digunakan untuk menentukan klausa dengan verba bersufiks {-kan} yang merupakan konstruksi kausatif.

## KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Hopper & Thompson (1980, 2025) tentang ketransitifan dan pengembangan teori tersebut oleh Croft (2003, 2012) sebagai pisau analisis. Keduanya

menghubungkan ketransitifan dengan faktor semantis, memandang ketransitifan sebagai derajat (*degree*) bukan kategori biner, dan menggunakan pendekatan prototipe terhadap ketransitifan.

Hopper & Thompson (1980, 2025) menjelaskan bahwa ketransitifan adalah sebuah kontinum prototipikal. Artinya, dengan melihat ciri-ciri yang tertentu, sebuah klausa dapat lebih transitif atau kurang transitif dibandingkan klausa lainnya. Hopper dan Thompson memperkenalkan pendekatan prototipe terhadap ketransitifan dengan mengidentifikasi sepuluh parameter semantis yang menentukan tingkat ketransitifan sebuah klausa. Klausa paling transitif adalah klausa yang memenuhi semua parameter. Kesepuluh parameter tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Ketransitifan**

	Tinggi	Rendah
Partisipan	Jumlah partisipan 2 atau lebih (A,O)	
Kinesis	aksi	non-aksi (keadaan)
Aspek	telik	atelik
Pungtualitas	Pungtual (sekali selesai)	non-pungtual (duratif)
Volisionalitas	volisional (sengaja)	non-volisional (tidak sengaja)
Afirmasi	klausa afirmatif	klausa negatif
<i>Mode</i>	realis	irealis
Agensi	tingkat agensi tinggi	tingkat agensi rendah
Keterkenaan Objek	O terpengaruh	O tidak terpengaruh
Individuasi Objek	identitas O jelas (definit, tunggal, insani, konkret).	identitas O tidak jelas

Sejalan dengan Hopper & Thompson, Croft (2003, 2012) juga berpendapat bahwa ketransitifan tidak bersifat biner atau dualisme, yaitu transitif dan intransitif, melainkan sebuah fenomena yang bergradasi (adanya kontinuitas). Sebuah verba (dan konstruksinya) dapat menjadi transitif atau kurang transitif; konstruksi yang transitif biasanya melibatkan agen (subyek) dan pasien (objek) yang jelas. Croft juga menerapkan teori prototipe pada ketransitifan. Sebuah konstruksi yang transitif merepresentasikan peristiwa prototipe, contohnya agen manusia yang sengaja menyebabkan perubahan kondisi fisik pada pasien, yang cenderung dikodekan secara konsisten dan seragam.

Berbeda dengan Hopper dan Thompson, Croft mengaitkan ketransitifan dengan relasi gramatikal. Ketransitifan merupakan hasil pemetaan struktur peristiwa ke grammar. Oleh Croft, struktur peristiwa (*event structure*) ditempatkan sebagai dasar pembentukan relasi gramatikal dan ketransitifan. Croft mengadaptasi dan memperluas gagasan Hopper & Thompson (1980) tentang *transitivity parameters*. Ia menekankan bahwa ketransitifan dapat diukur melalui sejumlah aspek yang tidak hanya bersifat semantis, tetapi juga gramatikal. Croft menegaskan bahwa ketransitifan harus dipahami sebagai prototipe, dan struktur argumen (jumlah serta status sintaktis partisipan) berhubungan dengan perilaku morfosintaksis klausa (Croft, 2003: 175–193).

Prototipe ketransitifan diukur melalui rumus *A causes P to undergo a change of states* (2012: 220–225). Ini adalah prototipe struktur peristiwa (*event structure prototype*) yang menjadi dasar pemetaan ke relasi gramatikal (A, S, P). Lebih lanjut Croft menjelaskan bahwa ketransitifan muncul karena penutur memahami suatu peristiwa yang melibatkan seorang agen (A) melakukan aksi dan seorang pasien (P) mengalami perubahan keadaan. Semakin kuat kedua aspek tersebut,

semakin “transitif” peristiwa itu secara konseptual, dan bahasa cenderung semakin mengodekannya sebagai transitif secara gramatikal.

1. Jumlah partisipan: Semakin banyak argumen inti (subjek, objek), semakin tinggi tingkat ketransitifan.
2. Agensi dan keterkenaan: Jika subjek bertindak sebagai agen yang mengontrol dan objek benar-benar terpengaruh atau berubah keadaan, maka ketransitifan tinggi.
3. Telisitas (keselesaian peristiwa): Peristiwa yang memiliki titik akhir jelas (misalnya *menanam jagung*) lebih transitif dibanding peristiwa tanpa batas (*bertanam jagung*).
4. Individuasi objek: Objek yang spesifik dan teridentifikasi meningkatkan ketransitifan.
5. Keterkaitan ketransitifan dengan diatesis: Croft menekankan hubungan antara ketransitifan dan konstruksi gramatikal seperti aktif-pasif, antipassif, atau *middle voice*.

Dalam penelitian ini digunakan singkatan S, A, P sebagaimana digunakan dalam teori tipologi sintaksis yang menjelaskan peran gramatikal dan sistem *alignment* lintas bahasa. S adalah argumen tunggal pada klausa intransitif, yang mengalami (*undergoer*) atau yang melakukan tindakan karena dorongan internal/eksternal. A adalah argumen agen (*agent*) dalam klausa transitif. Dalam konstruksi kausatif, A adalah argumen yang menyebabkan atau menginisiasi peristiwa (*causer*). P adalah argumen pasien (*patient*) dalam klausa transitif. Dalam konstruksi kausatif, P adalah entitas yang terkena akibat dari tindakan (*causee*) dan seringkali merupakan “S lama” yang bergeser ke posisi pasien dalam konteks kausatif.

Dalam konstruksi kausatif yang diturunkan dari klausa intransitif, S dan P sama-sama dipandang sebagai *causee*, sementara A berbeda karena merupakan penyebab (*causer*). S dan P berbagi makna semantis sebagai *causee*, meskipun fungsi sintaksisnya berbeda. Singkatan P dalam tulisan ini juga mengacu pada singkatan O yang digunakan oleh Hopper & Thompson (2025) dan Dixon (2010) dalam penjelasan mereka tentang ketransitifan.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari korpus berita tahun 2024 *ind\_news\_2024\_1M* yang tersedia di dalam Corpora Collection Leipzig University yang dapat diakses melalui laman <https://corpora.uni-leipzig.de>. Sumber data tersebut merupakan teks berita tahun 2024 yang dihasilkan dari portal-portal berita harian pada tahun 2024 yang merupakan data tarikan termutakhir. Korpus leipzig ini dapat membuktikan secara empiris penggunaan bentuk bahasa Indonesia di dalam berita. Jumlah tokens dari leipzig berjumlah 21.311.882.

Dari jumlah tersebut, dilakukan penjarangan pertama untuk mendapatkan konstruksi kausatif dengan pemarkah sufiks {-kan}. Hasil unduhan dimasukkan ke dalam aplikasi Antconc untuk menjarang konstruksi kausatif berpemarkah sufiks {-kan} dengan menyetikkan pencarian \*kan yang menggunakan fitur KWIC atau baris konkordansi dan ditemukan sebanyak 955.897 tokens.

Foto 1. Data Penjaringan 1 {\*kan}

Type	Rank	Freq	Range
1 akan	1	90087	3
2 melakukan	2	28870	3
3 mengatakan	3	27929	3
4 merupakan	4	24655	3
5 memberikan	5	23314	3
6 dilakukan	6	22762	3
7 bukan	7	12974	3
8 mendapatkan	8	11831	3
9 pendidikan	9	11343	3
10 menggunakan	10	11269	3
11 meningkatkan	11	10425	3
12 bahkan	12	10310	3

Dari jumlah tersebut, data dijaring kembali dengan memperhatikan verba berpemarkah sufiks {-kan} kausatif. Hal ini dilakukan karena di dalam data muncul kata-kata berfrekuensi tinggi, seperti *akan*, *melakukan*, *mengatakan* yang tidak dapat dianalisis berkaitan dengan topik penelitian ini. Penjaringan kedua dilakukan untuk mendapatkan bentuk verba {meng-kan}, {di-kan}, {-kan} yang menyatakan makna sama, yaitu kausatif. Dalam penelitian ini, digunakan 13 verba dengan makna kausatif yang tersebar secara keseluruhan dari frekuensi teratas hingga terbawah. Ketiga belas verba yang dijadikan sampel penelitian, yaitu sebanyak 2.515 tokens yang mengandung *jatuh*, *bangga*, *sulit*, *senang*, *bahagia*. Berikut tabelnya.

Tabel 2. Data yang Dianalisis

No.	Kata	Rank	Frekuensi
1.	menyenangkan	165	943
2.	menjatuhkan	258	586
3.	membanggakan	421	318
4.	dijatuhkan	592	206
5.	menyulitkan	605	198
6.	membahagiakan	972	85
7.	jatuhkan	1032	76
8.	banggakan	1296	48
9.	dibanggakan	1595	29
10.	bahagiakan	2043	14
11.	sulitkan	2489	8
12.	dibahagiakan	4159	2
13.	disulitkan	4159	2
14.	disenangkan	0	0
15.	senangkan	0	0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penjaringan data, definisi kausativisasi (*causativization*) yang disampaikan Creissels (2024:456) digunakan untuk menentukan verba bersufiks {-kan} yang kausatif dan bukan kausatif. Pada bagian pendahuluan sudah disebutkan ada dua konstruksi dengan predikat verbal *membanggakan* yang bersesuaian dan tidak bersesuaian dengan definisi konstruksi kausatif yang disampaikan Creissels (2024: 455—456). Contoh (5--6) dikutip kembali di bawah ini menjadi contoh (12--13).

(12) Dia ingin **membanggakan** kedua orang tuanya.

A

P

(13) Seluruh rakyat Jatim **membanggakan** kebesaran sejarah masa lalu.

A

P

Konstruksi (12) dan (13) adalah konstruksi transitif karena memiliki dua partisipan yang merupakan argumen inti (A dan P). Konstruksi (12) bersesuaian dengan definisi kausativisasi dari Creissels, sedangkan konstruksi (13) tidak.

Klausa transitif (13) tidak diturunkan dari klausa intransitif dengan dengan argumen “S lama” yang bergeser ke posisi P (*kebesaran sejarah masa lalu*). Contoh (7) dikutip kembali menjadi contoh (14).

(14) \*Kebesaran sejarah masa lalu **bangga**.

S

Klausa (14) tidak berterima secara semantis karena *kebesaran masa lalu* tidak memiliki fitur semantis [+manusia].

Oleh karena bukan merupakan konstruksi kausatif, argumen A pada klausa (13) (*Seluruh rakyat Jatim*) adalah agen tetapi bukan penyebab (*causer*). Demikian pula, argumen P (*kebesaran masa lalu*) adalah pasien tetapi bukan teresab (*causee*). Oleh karena itu, klausa (13) tidak dapat diparafraza menjadi *Seluruh rakyat Jatim membuat kebesaran sejarah masa lalu bangga*. Parafraza yang sesuai dengan klausa (13) adalah klausa (15) di bawah ini.

(15) Seluruh rakyat Jatim **bangga dengan** kebesaran sejarah masa lalu.

S

Argumen A (*Seluruh rakyat Jatim*) pada klausa transitif (13) sama dengan S pada klausa intransitif (15). Hal tersebut menunjukkan bahwa sufiks {-kan} juga dipakai untuk menandai alternasi valensi lain yang bukan kausatif. Proses morfologis dari verba *bangga* (15) menjadi verba *membanggakan* (13) menaikkan status argumen *kebesaran masa lalu* yang berstatus non-inti (pelengkap) menjadi argumen inti (objek) sehingga valensi meningkat. Perubahan yang seperti itu merupakan ciri konstruksi aplikatif. Konstruksi seperti contoh (13) tidak menjadi data penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan prototipe ketransitifan dilakukan analisis untuk menemukan tipe semantis konstruksi kausatif morfologis. Ada dua tipe konstruksi kausatif, yaitu konstruksi kausatif yang prototipikal dan konstruksi kausatif yang kurang prototipikal. Selanjutnya perilaku sintaktis setiap tipe dianalisis dengan melihat keterkaitan ketransitifan dengan diatesis (aktif-

pasif), kelas kata argumen A, P, dan S, penanda sintaktis argumen P, dan valensi. Berikut di bawah ini kedua tipe tersebut diuraikan dengan mengambil contoh verba *menyenangkan*, *menjatuhkan*, *menyulitkan* yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi di antara verba kausatif lainnya. Hasil analisis terhadap ketiga verba tersebut menunjukkan bahwa konstruksi kausatif morfologis memiliki variasi semantis dan variasi sintaktis yang signifikan.

### Tipe 1: Konstruksi Kausatif Morfologis yang Prototipikal

Dalam Bahasa Indonesia, konstruksi kausatif morfologis yang dinyatakan melalui afiks {-kan} yang prototipikal (selanjutnya tipe I) memiliki ciri-ciri sesuai definisi kausatif yang disampaikan oleh Creissels (2024:456). Ciri pertama adalah konstruksi kausatif merupakan konstruksi transitif yang diturunkan dari konstruksi intransitif.

(15) Batalyon Tulkarm telah **menjatuhkan** pesawat nirawak di wilayah Manshiyya  
 $Y_A \qquad \qquad \qquad V_{CAUS} \qquad \qquad \qquad X_P$

(16) Pesawat Azerbaijan Airlines J2-8243 **jatuh** di dekat kota Aktau, Kazakhstan  
 $X_S$

Contoh (15) dan (16) digambarkan sebagai berikut.

$$V X_S \rightarrow V_{CAUS} Y_A X_P$$

Pada kedua contoh di atas, konstruksi kausatif (15) merupakan klausa transitif dengan predikat berupa verba bervalensi dua (*menjatuhkan*) yang diturunkan dari klausa intransitif dengan predikat berupa verba bervalensi satu (*jatuh*). Argumen tunggal klausa intransitif (16) adalah “S lama” yang bergeser ke posisi pasien dalam konstruksi transitif (15). Proses morfologis dengan afiks {-kan} tersebut menunjukkan terjadinya penambahan valensi (*valency-increasing*) karena proses kausativisasi dengan sufiks {-kan} memasukkan *agen kausatif* baru ke dalam struktur, sehingga klausa yang semula intransitif berubah menjadi transitif.

Ciri kedua, argumen A adalah penyebab (*causer*), sedangkan argumen P adalah terdampak (*causee*). Penyebab memprakarsai atau mengendalikan peristiwa yang dinyatakan oleh konstruksi dasar (intransitif), atau mengendalikan realisasinya. Berdasarkan parameter ketransitifan Hopper & Thompson Hopper & Thompson (2025, 252) yang juga diadopsi Croft (2003, 176), konstruksi kausatif (15) memiliki kadar ketransitifan tinggi. Parameter ketransitifan yang berkadar tinggi adalah sebagai berikut:

Konstruksi (15) memiliki dua **partisipan**, yaitu *Batalyon Tulkarm* (A) dan *pesawat nirawak* (P) yang secara sintaktis merupakan argumen inti. Parameter ketransitifan pada Tabel 1 menyebutkan bahwa klausa dengan dua partisipan atau lebih memiliki kadar ketransitifan yang tinggi. Secara sintaktis semakin banyak jumlah argumen inti, semakin tinggi tingkat ketransitifan sebuah konstruksi.

Jumlah partisipan bukan satu-satunya penentu ketransitifan. Parameter lain juga menentukan derajat ketransitifan. Verba kausatif *menjatuhkan* (15) merupakan verba aksi, telik, puntual, volisional, afirmatif, dan realis. Berdasarkan parameter Hopper dan Thompson, ciri-ciri tersebut menjadi penanda konstruksi transitif berkadar tinggi.

Ciri aksi pada contoh (15) ditunjukkan melalui adanya peristiwa dinamis dan adanya perubahan kondisi pasien (*pesawat nirawak*) dari satu lokasi ke lokasi lain akibat energi agen (*Batalyon Tulkarm*). Transfer energi dari agen ke pasien tersebut berlangsung sepenuhnya dan

peristiwa selesai. Dipandang dari struktur internal peristiwa (aspek), peristiwa tersebut bersifat telik. Verba telik memperkuat ketransitifan karena pasien menerima dampak penuh dari aksi. Verba *menjatuhkan* bersifat puntual karena menunjukkan bahwa aksi dimulai dan selesai tanpa fase transisi yang panjang. Selain itu dampak terhadap pasien terjadi secara langsung, jelas, dan total.

Pada konstruksi (15), argumen agen yang merupakan penyebab (*causer*) bertindak dengan kesengajaan penuh dan menjadi pelaku yang berinisiatif. Secara gramatikal, argumen agen yang bertindak secara volisional berupa nomina insani dan secara semantis memiliki fitur bernyawa [+bernyawa]. Hal tersebut sejalan dengan Winarti (2009:48) yang menyatakan bahwa penyebab yang bernyawa mampu mengendalikan terjadinya peristiwa. Konstruksi kausatif dengan agen yang volisional memiliki imbalan bentuk pasif (17) yang frekuensi kemunculannya cukup tinggi.

(17) Sekitar 50 ribu bom telah **dijatuhkan** di Gaza oleh pesawat tempur Israel.

Klausa (15) merupakan klausa afirmatif karena dinyatakan dinyatakan dalam bentuk positif (*menjatuhkan*) bukan negatif (*tidak menjatuhkan*) sehingga aksi atau efek terhadap pasien benar-benar terjadi. Oleh karena benar-benar terjadi, klausa (15) menunjukkan peristiwa yang realis. Peristiwa yang realis sekaligus memperlihatkan bahwa argumen agen (*Batalyon Tulkarm*) mentransfer aksi nyata kepada pasien (*pesawat nirawak*) sehingga pasien menerima efek yang langsung dan kuat. Secara semantis, argumen agen yang dapat mentransfer aksi nyata kepada pasien memiliki fitur bernyawa [+bernyawa]. Secara sintaktis argumen agen tersebut berupa nomina insani. *Batalyon Tulkarm* adalah entitas yang dipersonifikasikan sebagai manusia.

Parameter ketransitifan yang berkenaan dengan argumen pasien meliputi keterkenaan objek dan individuasi objek. Pada klausa (15) argumen P menerima dampak tindakan dari A yang cukup besar. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf di atas, ada transfer energi argumen A terhadap P yang membuat P mengalami perubahan total atau hasil yang jelas, yaitu *jatuh*.

Selanjutnya, argumen pasien (*pesawat nirawak*) merupakan entitas yang jelas, spesifik, dan berbeda atau terpisah dari agen (A). Argumen agen (A) dan pasien (O) memiliki fitur semantis yang berbeda, yaitu [+bernyawa] dan [-bernyawa]. Selain terpisah, argumen pasien juga memiliki fitur semantis [+konkret] karena merupakan entitas yang berwujud secara fisik, dapat dilihat, disentuh, atau diukur dan mengacu kepada sesuatu yang spesifik. Menurut Timberlake (dalam Hopper & Thompson 2025: 385) konkret dan spesifik adalah ciri-ciri O yang lebih *individuated*. Argumen P pada klausa (15) merupakan nomina spesifik yang diperjelas dengan hadirnya keterangan tempat *di wilayah Manshiyya*. Berdasarkan uraian di atas, konstruksi kausatif dengan verba kausatif *menjatuhkan* adalah konstruksi kausatif yang prototipikal.

Pada konstruksi kausatif (15), argumen P berfungsi sebagai objek langsung tanpa preposisi dan menyatakan hubungan langsung argumen P dengan verba kausatif *menjatuhkan*. Verba *menjatuhkan* memiliki imbalan bentuk pasif *dijatuhkan* (17) karena merupakan verba transitif yang memungkinkan transformasi diatesis. Hal itu sejalan dengan pendapat Artawa & Purnawati (2020) dan Lestari, dkk. (2025) yang membahas sistem pemarkahan diatesis bahasa Indonesia dan menunjukkan bagaimana ketransitifan verba menentukan kemungkinan transformasi diatesis dari aktif ke pasif. Perubahan diatesis aktif-pasif merupakan manifestasi untuk mempertahankan ciri-ciri ketransitifan penuh dan dapat dianalisis sebagai konstruksi



Klausa transitif (18) diturunkan dari klausa intransitif (20) dengan penambahan argumen baru (A) sebagai penyebab (*causer*). Ciri derivatif dan penambahan valensi juga dimiliki konstruksi kausatif yang prototipikal.

Namun, berbeda dengan konstruksi kausatif yang prototipikal, argumen A pada klausa (18) adalah entitas berfitur semantis [- bernyawa]. Argumen A tidak memiliki kontrol, kendali, kehendak, atau kekuatan atas tindakan sehingga derajat agensinya rendah. Partisipan yang kadar agensinya rendah memang tidak memiliki kemampuan tersebut (Hopper & Thompson, 2025: 352). Ditinjau dari parameter kinesis dan volisionalitas, derajat ketransitifan verba *menyulitkan* relatif rendah karena argumen A bukan agen bernyawa yang melakukan aksi, tetapi verba keadaan yang menyatakan reaksi batin/perasaan dengan penyebab yang bersifat non-intensional.

Rendahnya derajat kinesis dan volisionalitas menunjukkan bahwa argumen P pada klausa (18) tidak menerima transfer energi secara langsung dari argumen A sehingga dampaknya lemah atau hanya berupa persepsi internal. Kondisi tersebut mengakibatkan derajat keterkenaan argumen pasien dan individuasi rendah.

Secara sintaktis, berkurangnya kadar ketransitifan konstruksi kausatif dengan verba *menyulitkan* diperlihatkan dengan hadirnya preposisi *bagi* yang mendahului argumen P.

(21) Kualifikasi ini / **menyulitkan** / **bagi** kami.

A                      V<sub>CAUS</sub>                      P

Dalam teori *transitivity* (Hopper & Thompson, 2025; Dixon, 2010), tingkat ketransitifan suatu klausa ditentukan oleh seberapa kuat hubungan antara argumen A dan P. Argumen P yang didahului preposisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara A dan P lebih lemah atau tidak langsung sehingga ketransitifan lebih rendah. Secara sintaktis, preposisi menandai bahwa argumen P bukan objek langsung dari verba sehingga berubah menjadi argumen bukan inti.

Fitur ketransitifan yang kurang prototipikal tersebut memiliki konsekuensi sintaksis yang dapat diprediksi, yaitu rendahnya frekuensi penggunaan verba *disulitkan*. Di dalam data penelitian ini ditemukan hanya dua kemunculan klausa dengan verba *disulitkan*. Contoh:

(22) Timnya / cukup **disulitkan** / dengan perlawanan lawan.

Pada konstruksi (22), argumen *Timnya* adalah tersebut yang menerima akibat, sedangkan *perlawanan lawan* adalah penyebab yang bukan pelaku sehingga preposisi yang mendahuluinya bukan *oleh* melainkan *dengan*.

Dalam data penelitian ini juga ditemukan konstruksi kausatif tipe II tanpa kehadiran argumen P. Dengan konteks yang jelas dan sudah dipahami oleh pembaca, klausa (23) memperlihatkan konstruksi kausatif tanpa argumen P.

(23) Kondisi ini / benar-benar **menyulitkan**.

A                                      V<sub>CAUS</sub>  
penyebab

Klausa (23) dapat diparafrasa menjadi *Kondisi ini benar-benar membuat (tersebab) sulit*. Secara semantis argumen tersebut yang mengalami atau dalam kondisi tertentu ada tetapi tidak hadir di dalam kalimat. Jadi secara semantis, klausa (23) memiliki 2 partisipan, tetapi secara sintaktis klausa (23) adalah klausa intransitif yang memiliki hanya satu argumen.

Kecenderungan munculnya preposisi yang mendahului argumen P dan tidak hadirnya argumen pada konstruksi kausatif juga diperlihatkan melalui analisis yang dilakukan terhadap verba kausatif *menyedihkan*. Konstruksi kausatif dengan argumen P yang didahului preposisi seperti contoh (24) atau tanpa kehadiran argumen P seperti contoh (25) di bawah ini ditemukan dalam semua data penelitian ini.

(24) Kehilangan ini **menyedihkan bagi** masyarakat Guerrero.

(25) Penampilan Bruno Fernandes dan kolega **sangat menyedihkan**.

Di dalam data penelitian ini tidak ditemukan konstruksi kausatif *menyedihkan* dengan argumen P sebagai argumen inti. Sejalan dengan hal tersebut, konstruksi kausatif dengan verba *disedihkan* juga tidak ditemukan di dalam data. Konstruksi kausatif dengan verba kausatif *menyedihkan* hanya memiliki satu argumen inti. Selain itu, kehadiran adverbial *sangat* sebagai modifikator verba *menyedihkan* (25) dan kemunculan verba *menyedihkan* yang berfungsi sebagai modifikator frasa nominal, misalnya *berita yang menyedihkan*, cukup tinggi.

Valensi semantis konstruksi (24) dan (25) tetap dua, tetapi valensi sintaksisnya turun menjadi satu karena argumen P tidak hadir. Hal tersebut menurunkan derajat ketransitifan khususnya pada aspek keterkenaan objek dan individuasi objek. Dengan kata lain, klausa (24) dan (25) adalah kausatif dengan derajat ketransitifan yang rendah. Valensinya meningkat secara potensial, tetapi tidak terealisasi penuh dalam permukaan kalimat.

Seberapa rendah derajat ketransitifan konstruksi kausatif Tipe II diperjelas melalui perbandingan hasil analisis terhadap verba *menyenangkan* dan *membahagiakan*. Pada tabel 1, verba *menyenangkan* memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi. Namun, tidak ditemukan penggunaan verba *disenangkan*. Sebagaimana halnya verba *menyedihkan*, verba *menyenangkan* hanya muncul dalam bentuk klausa intransitif dengan argumen tunggal (S).

Meskipun makna leksikal verba *senang* dan *bahagia* hampir sama, tetapi perilaku sintaktis verba kausatif *menyenangkan* berbeda dengan verba *membahagiakan*. Derajat ketransitifan verba *membahagiakan* lebih tinggi daripada verba *menyenangkan*, karena itu data penelitian ini menemukan verba *dibahagiakan* meskipun jumlahnya sedikit. Meskipun sedikit, ditemukannya penggunaan verba *dibahagiakan* (26) merupakan bukti bahwa verba tersebut masih untuk mempertahankan ciri-ciri ketransitifan.

(26) Orang-orang tersebut selalu diprioritaskan dan **dibahagiakan** oleh Cancer.

P	V <sub>CAUS</sub>	A
tersebab		penyebab

Namun data penelitian ini juga menemukan verba *membahagiakan* tanpa didampingi argumen P dan didahului preposisi *bagi* (28).

(27) Momen ini **membahagiakan**.

(28) Natal seharusnya **membahagiakan bagi** semua orang.

A	V <sub>CAUS</sub>	P
penyebab		tersebab

Secara leksikal verba *bahagia* memiliki makna inheren yang berbeda dengan verba *senang*. Verba *senang* merupakan verba perasaan yang dari segi keberlangsungannya lebih

bersifat sementara, sedangkan *bahagia* merupakan verba mental yang lebih bersifat tetap. Perubahan kedua verba tersebut menjadi verba kausatif juga menunjukkan perbedaan kadar ketransitifannya. Ditinjau dari parameter ketransitifan Hopper & Thompson, verba kausatif *membahagiakan* lebih transitif daripada verba *menyenangkan*. Konsekuensi sintaksisnya adalah masih ditemukan verba pasif *dibahagiakan* meskipun jumlahnya tidak banyak, sementara itu penggunaan verba *disenangkan* tidak ditemukan.

Rangkuman parameter ketransitifan tipe konstruksi kausatif morfologis bahasa Indonesia dengan penanda sufiks {-kan} yang bersifat kurang prototipikal dan ciri sintaksisnya disajikan melalui Table 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Tipe II Kurang Prototipikal**

PARAMETER KETRANSITIFAN	
Kinesis	Menyatakan keadaan atau reaksi batin/perasaan, bukan peristiwa fisik eksternal.
Volisionalitas (Kesengajaan)	Agen bertindak non-volisional (terjadi begitu saja).
Agensi & Fitur Semantis A	Agen memiliki kadar agensi rendah, tidak mentransfer energi, umumnya tidak bernyawa [-bernyawa], berupa nominan non-insani
Keterkenaan Objek (Pasien)	Pasien tidak menerima transfer energi langsung dari agen sehingga dampaknya lemah atau hanya berupa persepsi internal.
Individuasi Objek (Pasien)	Pasien kurang terindividuasi, seringkali berupa nomina jamak atau dapat dilesapkan.
CIRI SINTAKTIS	
Bentuk Pasif	Jarang ditemukan atau bahkan tidak ditemukan bentuk pasifnya dalam data.
Penanda Sintaktis P	Argumen P sering didahului oleh preposisi ( <i>bagi</i> atau <i>untuk</i> ) yang menunjukkan hubungan yang lebih lemah atau tidak langsung.
Valensi	Dapat menandai penambahan valensi, tetapi juga dapat menandai pengurangan valensi (P dilesapkan).

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa konstruksi kausatif berpemarkah sufiks {-kan} menunjukkan spektrum tipe konstruksi kausatif. Berdasarkan tingkat ketransitifan semantik dan sintaksisnya ada dua tipe utama, yaitu prototipikal yang bersesuaian dengan definisi kausatif universal yang dikemukakan oleh Creissels (2024) dan kurang prototipikal yang tidak bersesuaian dengan definisi universal tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa sufiks {-kan} tidak hanya berfungsi sebagai penanda kausatif murni, tetapi juga dapat menandai alternasi valensi lainnya seperti aplikatif. Selain itu, sufiks {-kan} tidak hanya meningkatkan valensi (menambah argumen), tetapi juga menunjukkan penurunan valensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan konstruksi gramatikal dipengaruhi secara kuat oleh makna. Sufiks {-kan} tidak hanya menandai penambahan valensi (Muslim 2003: 16; Hasisah, I., Mursyid, A., & Natsir, M. 2021;

Hopper & Thompson, 2025) tetapi juga menandai pengurangan valensi. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Creissels (2024) yang memperhatikan bahwa valensi dapat meningkat dan menurun. Dalam hal konstruksi kausatif morfologis, naik dan turunnya valensi dipengaruhi oleh diatesis verbal. Diatesis adalah “mesin” yang mengatur bagaimana verba berinteraksi dengan argumen, sehingga jumlah partisipan dalam klausa bisa berubah.

Verba kausatif tertentu, misalnya *membahagiakan* lebih konsisten mempertahankan struktur kausatif prototipikal, sedangkan *menyenangkan*, *menyedihkan* menunjukkan kecenderungan menuju bentuk yang lebih intransitif. Hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa verba transitif tertentu, misalnya *menyenangkan*, mengalami perubahan menjadi verba intransitif lebih cepat daripada verba kausatif lainnya. Jatmika dan Yayat (2024: 166) menyebutkan bahwa *menyenangkan* adalah verba intransitif yang hanya memiliki satu argumen berupa nomina atau frasa nominal dan tidak dapat dipasifkan menjadi *disenangkan*.

Dalam bahasa Indonesia, makna kausatif tidak hanya berasal dari verba, tetapi dari keseluruhan konstruksi (subjek, objek, struktur sintaksis). Makna kausatif dapat muncul meskipun struktur sintaksisnya menyerupai intransitif. Satu bentuk verba kausatif, misalnya *membanggunakan*, dapat membentuk lebih dari satu jenis konstruksi transitif, yaitu kausatif dan aplikatif.

Implikasi tipologis dari penelitian ini mencakup beberapa butir penting berikut ini. Pertama, analisis tipologis tidak hanya bergantung pada peran semantis tetapi juga hirarki peran semantis yang mendasari struktur klausa. Kedua, Kausativitas tidak hanya mengubah struktur sintaksis tetapi juga menggeser relasi semantis. S lama menjadi P (sama-sama sebagai teresebab), sedang A adalah argumen baru (sebagai penyebab). Konstruksi kausatif berpemarkah sufiks {-kan} memperlihatkan kesamaan argumen S dan P sebagai teresebab (*causee*) dengan peran semantisnya yang sama, yaitu *undergoer*. Berdasarkan peran semantisnya, peran semantis argumen A berbeda karena merupakan penyebab (*causer*) baik sebagai pelaku maupun bukan pelaku. Ketiga, konstruksi aplikatif berpemarkah sufiks {-kan} memperlihatkan kesamaan argumen S dan A berdasarkan relasi gramatikalnya, yaitu sebagai subjek. Argumen P berbeda, yaitu sebagai objek.

#### CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan makalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S.H. (2016). Kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Sebuah telaah tipologis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 16 No. 1.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/824>
- Artawa, E. D., & Purnawati, N. M. (2020). Pemarkahan diatesis bahasa Indonesia: Kajian tipologi linguistik. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26–38.  
<https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/15128/pdf>
- Comrie, B. (1989). *Language Universal and Linguistic Typology* (Edisi Kedua). Oxford: Basil Blackwell.
- Creissels, D. (2024). *Transitivity, Valency and Voice*. Oxford: Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/9780198899594.001.0001>.
- Croft, W. (2003). *Typology and Universals*. Cambridge, United Kingdom: The University Press.

- Dixon, R. M. W. (1980). *A typology of transitivity*. Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. (2010). *Basic Linguistic Theory Volume 2: Grammatical Topics*. United States, New York: Oxford University Press Inc.
- Hasisah, I., Mursyid, A., & Natsir, M. (2021). Morphological Causative Constructions in Indonesian and Rembang Javanese: A Typological Studies. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 11 (2), 2021, 196-207.
- Hopper, P. J., & Thompson, S. A. (1980). Transitivity in grammar and discourse. *Language*, 56(2), 251–299. <https://doi.org/10.2307/413757>
- Hopper, P. J., & Thompson, S. A. (2025). “Transitivity in Grammar and Discourse”, dalam *Language*, 101(2), 351-396. <https://dx.doi.org/10.1353/lan.2025.a962934>.
- Kittilä, S. (2009). “Causative Morphemes as Non-valency Increasing Devices”, dalam *Folia Linguistica*, 43(1), 67-94. <https://doi.org/10.1515/FLIN.2009.002>.
- Kurniawan, J.N.D., & Subiyanto, A. (2023). Konstruksi Kausatif Analitik Dalam Dialek Banyumasan dan Bahasa Hakka Dialek Kalimantan Barat. *Lingua Didaktika*, Vol. 17, No.1, 2023, 33-46. <https://pdfs.semanticscholar.org/8bef/eca945e465371f8089763a0f643159bddb73.pdf>
- Lestari, D. P., Herpindo, & Rizal, M. D. F. (2025). Sistem diatesis bahasa Indonesia dalam berita Tempo. *Kopula: Jurnal Linguistik*, 7(2), 1–20. <https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/article/download/7074/4064>
- Levin, B. & Hovav, M.R. (1994). “A Preliminary Analysis of Causative Verbs in English”, dalam *Lingua* 92, 35-77. North-Holland.
- Lewis, D. (1973). “Causation”, dalam *Journal of Philosophy* 70(17), 556–567. <http://doi.org/10.2307/2025310>.
- Maharani, M.H., & Mulyadi, M. (2023). Konstruksi Kausatif Dalam Bahasa Melayu Langkat. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Lingua XIX (1) (2023).
- Mulyadi. (2004). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Indonesia. *Linguistika* Vol. II, No. 2I September 2004.
- Muslim, M. U. (2003). Morphology, Transitivity, and Voice in Indonesian. [Disertasi]. La Trobe University, Melbourne.
- Nurhadi, J. & Sudaryat, Y. (2024). ”Ketransitifan kalimat dalam bahasa Indonesia: Analisis Berbasis Korpus” dalam *Bunga Rampai Tata Bahasa Kontemporer: Sintaksis*. Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi. [https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Bunga\\_Rampai\\_Tata\\_Bahasa\\_Kontemporer\\_Sintaksis.pdf](https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Bunga_Rampai_Tata_Bahasa_Kontemporer_Sintaksis.pdf)
- Nurhayati, T. (2018). Konstruksi Kausatif Analitik dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. *School Education Journal PGSD*, Vol. 8. No 2 Juni 2018.
- Shibatani, M., & Pardeshi, P. (2001). The Causative Continuum, *Departmental Bulletin Paper, Kobe Papers in Linguistics*, 3:136-177. <https://www.academia.edu/download/70476560/ff8af4166486c65adda7658bec051af14946.pdf>
- Subiyanto, A. (2013). Analytic Causatives in Javanese: A Lexical-Functional Approach. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, Vol.3 No.2, Oktober 2013. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/6007>
- Winarti. (2009). Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia [Tesis]. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.